



Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan

Dino Hamdik¹, Mahmud^{2*}, Wawan Sumarno³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: mahmudrbara1967@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 02/01/2025

Direvisi: 10/02/2025

Diterbitkan: 15/02/2025

Kata Kunci:

Karakteristik,
Kelayakan, Pertanian,
Padi.

Keywords:

Characteristics,
Feasibility, Farming,
Rice.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan kelayakan usahatani padi sawah dataran rendah di Nagari Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Karakteristik petani padi sawah di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebagai berikut, (a) Umur responden yang paling banyak adalah umur 44-48 tahun sebanyak 27 responden (39,13%) (b) Tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA sebanyak 39 responden (56,52%) (c) Luas lahan responden yang paling banyak adalah 0,41-0,56 ha, sebanyak 23 responden (33,33%) (d) Jumlah tanggungan keluarga terbanyak adalah 5 orang, sebanyak 26 responden (37,68%) (e) Pengalaman berusahatani, responden terbanyak adalah 10-13 tahun, sebanyak 17 responden (24,64%) (2) Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio dan BEP yang meliputi: produksi, harga dan luas lahan, maka usahatani padi sawah di lokasi penelitian layak untuk diusahakan

Abstract

The purpose of this study was to determine the characteristics and feasibility of lowland rice farming in Nagari Salido, IV Jurai District, Pesisir Selatan Regency. This research was conducted in August-September 2023. The determination of the research location was carried out intentionally (purposive), the data used were primary data and secondary data. The analysis method used in this study is a quantitative descriptive method. The results of this study indicate that (1) The characteristics of rice farmers in Nagari Salido, IV Jurai District, Pesisir Selatan Regency are as follows, (a) The age of the most respondents is 44-48 years old, as many as 27 respondents (39.13%) (b) Education level, the most respondents are high school, as many as 39 respondents (56.52%) (c) The largest area of land for respondents is 0.41-0.56 ha, as many as 23 respondents (33.33%) (d) The largest number of family dependents is 5 people, as many as 26 respondents (37.68%) (e) Farming experience, the most respondents are 10-13 years, as many as 17 respondents (24.64%) (2) Based on the results of the R/C Ratio and BEP analysis which include: production, price and land area, rice farming in the research location is feasible to be cultivated.

PENDAHULUAN

Pengembangan komoditi tanaman pertanian salah satu jenisnya adalah tanaman padi. Padi merupakan komoditi pertanian yang mempunyai arti penting bagi manusia, khususnya bagi penduduk Indonesia yang menjadikan padi sebagai makanan pokok. Komoditi tanaman padi sawah mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional, dan sampai

sekarang fungsi ini belum tergantikan oleh sektor lain. Mengingat sektor tanaman padi yang sangat mendukung terhadap ketahanan pangan nasional maka pengembangan tersebut sangat penting untuk dilanjutkan. Padi merupakan komoditas strategis dan utama dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional. Hal ini disebabkan bahwa 95 persen rakyat Indonesia masih mengkonsumsi beras sebagai sumber bahan pangan karbohidrat (Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan, 2004).

Nagari Salido merupakan salah satu Nagari di Kecamatan IV Jurai yang luas lahan dan produksinya berada pada urutan ke delapan dari dua puluh nagari yang ada di Kecamatan IV Jurai dengan luas lahan padi sawah sebesar 300 ha dan produksi padi sawah sebesar 1.000 ton (BPS, 2022). Di Nagari Salido terdapat 5 Kampung yaitu : Kampung Balai Lamo Salido, Kampung Luar Salido, Kampung Koto Salido, Kampung Pasar Salido, Kampung Laban Salido.

Berdasarkan komunikasi pribadi dari Wali Nagari Salido (16 Mei 2023). Rendahnya produksi padi sawah di Nagari Salido saat ini adalah banyaknya tanaman padi sawah yang terserang penyakit atau hama pada tanaman padi sawah tersebut dikarenakan pemakaian pupuk dan pestisida yang tidak seimbang dikarenakan harga beli pupuk/obat-obatan yang cukup mahal sehingga membuat petani kurang mampu mengoptimalkan pemakaian pupuk, sehingga dampaknya terhadap tumbuh kembang tanaman padi sawah yang kurang baik dan akan berpengaruh terhadap hasil produksi padi sawah tersebut. Selain tanaman padi sawah yang terserang penyakit dan hama, harga jual padi sawah pun tidak stabil yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah di Nagari Salido tersebut.

Sebagai seorang petani padi sawah tentu mengharapkan keuntungan dari produk yang diusahakannya. Selain itu untuk mendapatkan keuntungan petani juga harus mengalokasikan biaya usahatani serta sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Pada umumnya ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif rendah, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamis sehingga berakibat pada rendahnya pada pendapatan usahatani (Suhardjo, 2001). Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini meliputi untuk menganalisis karakteristik petani padi sawah di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan; dan menganalisis kelayakan usahatani padi sawah di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, dengan pertimbangan produksi padi sawah di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai berada pada urutan ke delapan dari dua puluh Nagari di Kecamatan IV Jurai (Lampiran 5). Selain produksi dan luas lahan yang dijadikan pertimbangan, tanaman padi sawah mengalami permasalahan yang sering terkena hama dan penyakit sehingga berdampak pada produksi dan akan menurunnya pendapatan petani padi sawah tersebut serta kelayakan usahatani tersebut nantinya. Penelitian ini dilaksanakan selama Bulan Agustus-September 2023.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung (Kuisoner, observasi, dan pencatatan). Populasi pada penelitian ini adalah petani padi sawah di Nagari Salido, dengan kriteria meliputi: Petani Padi Sawah Pada Musim Tanam Maret - Juni 2023, Luas Lahan > 0,25 ha, Lahan milik sendiri. Dari kriteria diatas petani padi sawah yang memenuhi kriteria hanya 69 petani padi sawah di Nagari Salido dari 231 petani padi sawah

dengan demikian jumlah anggota populasinya sebanyak 69 orang petani padi sawah. Metode sampel diambil dengan menggunakan metode sensus dari 69 populasi dijadikan sampel sebanyak 69 petani padi sawah.

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian kedua, data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif sebagai berikut, dengan menggunakan rumus yang diungkapkan oleh (Soekartawi, 2006).

1. R/C ratio

Nilai R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Atau R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

$$R = P \times Y$$

$$Bt = FC + VC$$

Keterangan:

R = Revenue (Rp/Ha/Mt)

Bt = Biaya Tunai (Rp)

P = Price (Harga) (Rp)

Y = Produksi (kg)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) dalam rupiah

VC = Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap) dalam rupiah

Usahatani dikatakan layak apabila R/C Ratio >1, R/C dengan keterangan sebagai berikut :

1. Apabila R/C > 1, maka usaha layak diusahakan
2. Apabila R/C < 1, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan
3. Apabila R/C = 1, maka usahatani impas

2. BEP (Break Event Point)

Menurut Suratiyah (2011), analisis BEP meliputi (Rp), BEP produksi (Kg), BEP harga (Rp/Kg) dan BEP luas lahan. Untuk menghitung BEP usahatani maka dapat digunakan dengan beberapa rumus sebagai berikut:

a. BEP Produksi

BEP produksi sama dengan produksi yang diperoleh oleh petani atau produksi yang di observasi atau nilai produksi yang diobservasi sama dengan bep produksi tidak dalam posisi untung atau tidak rugi, dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2011):

$$\text{BEP Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Rp)

P = Price (Rp)

Dengan keterangan sebagai berikut :

1. Jika BEP Produksi < Jumlah produksi yang dihasilkan, maka usahatani berada pada posisi menguntungkan.
2. Jika BEP Produksi = Jumlah produksi yang dihasilkan, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
3. Jika BEP Produksi > Jumlah produksi yang dihasilkan, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

b. BEP Harga

BEP harga sama dengan harga yang ditetapkan kepada petani oleh pembeli agar petani tidak mendapat keuntungan dan tidak mendapat kerugian dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2011):

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:
 TC= Biaya Total (Rp)
 Y = Produksi (Kg)

Dengan keterangan sebagai berikut :

1. Jika BEP Harga < Harga jual yang berlaku, maka usahatani berada pada posisi menguntungkan.
2. Jika BEP Harga = Harga jual yang berlaku, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
3. Jika BEP Harga > Harga jual yang berlaku, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

c. BEP Luas Lahan

BEP luas lahan sama dengan luas lahan yang di kelola oleh petani untuk menghasilkan produksi agar hasil produksi yang di dapatkan tidak untung dan tidak rugi, dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2011):

$$\text{BEP Luas} = \frac{\text{BEP Y}}{Y} \times \text{Luas Lahan}$$

Keterangan:
 BEP Y = BEP Produksi (Kg/Ha/MT)
 Luas Lahan = Ha
 Y = Produksi (Kg/Ha/MT)

Dengan keterangan sebagai berikut :

1. Jika BEP Luas Lahan < Jumlah Luas Lahan yang diusahakan, maka usahatani berada pada posisi menguntungkan.
2. Jika BEP Luas Lahan = Jumlah Luas Lahan yang diusahakan, maka usahatani berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
3. Jika BEP Luas Lahan > Jumlah Luas Lahan yang diusahakan, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur Petani

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk, baik hidup maupun yang mati. Misal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak lahir hingga waktu umur itu dihitung (Suhardjo, 2007). Umur seseorang mempengaruhi sifat dan tindakan seseorang dalam berinteraksi. Demikian juga halnya dengan responden di lokasi penelitian, tentu umur terkait dengan kegiatan petani khususnya dalam kegiatan usahatani. Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil penelitian responden berdasarkan umur sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Responden)	(%)
38-43	18	26,08
44-48	27	39,13
49-53	10	14,49
54-58	12	17,39
≥ 59	2	2,90
Total	69	100,00

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2023

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa berdasarkan umur responden terbanyak yaitu umur responden yang berumur 44-48 tahun dengan jumlah 27 responden (39,13%), selanjutnya responden berumur 38-43 tahun dengan jumlah 18 responden (28,08%), responden berumur 54-58 tahun dengan jumlah 12 responden (17,39%), responden 49-53 tahun berjumlah 10 responden (17,39%), responden berumur ≥ 59 tahun berjumlah 2 responden (2,90%). Dari hasil tersebut terlihat petani masih berada di umur produktif mendominasi, yaitu umur ≤ 60 berjumlah responden (100%) (Lampiran 6). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernard Pratama (2021) karena pada penelitian ini umur responden mayoritasnya berada diantara usia 32-37 tahun sebanyak 13 responden (27,66%).

2. Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini diketahui bahwa 69 orang responden ada yang hanya menduduki bangku Sekolah Dasar (SD), ada yang menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), ada juga yang menduduki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Responden)	(%)
SD	8	11,59
SMP	22	31,89
SMA	39	56,52
Total	69	100,00

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2023

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 39 responden (56,52%), dan juga sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 22 responden (31,89%) dan yang ketiga yaitu tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 8 responden (11,59%) (Lampiran 6). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernard Pratama (2021) karena pada penelitian ini tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 25 responden (53,19%).

3. Luas Lahan

Luas lahan pada masing-masing responden padi sawah di Nagari Salido berbeda-beda. Pada umumnya petani memiliki lahan relatif sedang. Berikut rekapitulasi data luas lahan yang dimiliki responden di Nagari Salido dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Responden)	(%)
0,25 - 0,40	10	14,49
0,41 - 0,56	23	33,33
0,57 - 0,71	17	24,63
0,72 - 0,87	16	23,18
0,88 - 1,03	3	4,34

Total	69	100,00
-------	----	--------

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa luas lahan terbanyak adalah 0,41-0,56 Ha sebanyak 23 responden dengan persentase 33,33%. Diketahui bahwa luas lahan responden padi sawah yang dimiliki petani termasuk kategori sempit. Selanjutnya luas lahan 0,57-0,71 ha sebanyak 17 responden dengan persentase 24,63%, luas lahan 0,72-0,87 ha sebanyak 16 responden dengan persentase 23,18%, luas lahan 0,25-0,40 ha sebanyak 10 responden dengan persentase 14,49%, luas lahan 0,88-1,03 ha sebanyak 3 responden dengan persentasi 4,34%.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga (Ginting, 2002). Jumlah anggota keluarga didalam keluarga mempengaruhi besaran pengeluaran yang dibutuhkan sehari-hari. Apabila jumlah keluarga dikategorikan besar, beban keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok akan besar pula. Apabila hal ini tidak diimbangi maka keluarga tersebut dapat dikategorikan miskin. Pada Tabel 4 dapat dilihat hasil penelitian berdasarkan jumlah tanggungan keluarga :

Tabel 4. Keadaan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Responden)	(%)
2	5	7,24
3	13	18,84
4	15	21,73
5	26	37,68
6	8	11,59
7	2	2,89
Total	69	100,00

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2023

Dari Tabel 4 diperoleh data bahwa dari 69 responden, responden terbanyak adalah responden yang memiliki 5 tanggungan keluarga yakni sebanyak 26 responden (37,68%) responden yang memiliki 4 tanggungan keluarga sebanyak 15 responden (21,73%), responden yang memiliki 3 tanggungan keluarga sebanyak 13 responden (18,84%), responden yang memiliki 6 tanggungan keluarga sebanyak 8 responden (11,59%), responden yang memiliki 2 tanggungan keluarga sebanyak 5 responden (7,24%), dan responden yang memiliki 7 tanggungan keluarga sebanyak 2 responden (2,89%) dan tidak ada responden yang memiliki 1 tanggungan keluarga (Lampiran 6). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernard Pratama (2021) karena pada penelitian ini jumlah tanggungan keluarga responden terbanyak adalah responden yang memiliki 2-3 tanggungan keluarga yakni sebanyak 31 responden (65,96%).

5. Pengalaman berusahatani

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (6-10 tahun) dan berpengalaman (>11 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda beda (Soeharjo dan Patong, 1999).

Berdasarkan Tabel 5 pengalaman berusahatani yang paling banyak berkisar 10-13 tahun dan 14-17 tahun dengan masing-masing sebanyak 17 responden (24,64%), dan yang paling sedikit berkisar 18-21 tahun sebanyak 10 responden (14,49%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernard Pratama (2021) karena pada penelitian ini pengalaman berusahatani yang paling banyak adalah > 11 tahun sebanyak 26 responden (55,31).

Tabel 5. Keadaan Responden berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Responden)	(%)
6 - 9	12	17,39
10 - 13	17	24,64
14 - 17	17	24,64
18 - 21	10	14,49
22 - 25	13	18,84
Total	69	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2023

Analisis Usahatani Padi Sawah

1. Biaya Produksi

Menurut Debertin (1986), Biaya adalah semua pengeluaran yang dilakukan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Biaya dalam kegiatan usahatani dikeluarkan oleh petani dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi. dengan mengeluarkan biaya, petani mengharapkan pendapatan yang setinggi – tingginya. Berdasarkan hasil penelitian, biaya produksi dalam penelitian ini adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayarkan untuk satu kali proses produksi (4 bulan) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Biaya Tunai Usahatani Padi Sawah (Rp/Mt)

Biaya Produksi	0,60 ha	%	1 ha	%
Biaya Penyusutan Peralatan	67.025	1,08	111.708	1,08
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.727.427	43.84	4.545.712	43.84
Biaya Tenaga Kerja dalam Keluarga	405.797	6,52	676.328	6,52
Biaya Pesticida	278.550	4,47	464.250	4,47
Biaya Pupuk	2.628.152	42,24	4.380.254	42,24
Biaya Benih	114.914	1,84	191.523	1,84
Jumlah Total Biaya	6.221.865	100	10.369.775	100

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2023

Dari Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa jenis biaya produksi ada 5 macam yaitu

biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, biaya pupuk, biaya benih. Diantara lima jenis biaya produksi tersebut biaya tenaga kerja luar keluarga yang paling besar yang dikeluarkan yaitu Rp 2.727.427/0,60ha/mt (43,84%) atau Rp 4.545.712/ha/mt (43,84%). Sedangkan biaya yang paling sedikit dikeluarkan petani adalah biaya penyusutan peralatan yaitu Rp 67.025/petani/mt (1,08%) atau Rp 111.708/ha/mt (1,08%).

Rata-rata biaya untuk pupuk sebesar Rp 2.628.152/kg/petani/mt (42,24%) atau Rp 4.380.254/kg/ha/mt (42,24%), biaya tenaga kerja dalam keluarga rata-rata yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 405.797/petani/mt (6,52%) atau sebesar Rp 676.328/ha/mt (6,52%), biaya pestisida rata-rata untuk pestisida yang dikeluarkan yang sebesar Rp 278.550/petani/mt (4,47%) atau sebesar Rp 464.250/ha/mt (4,47%). Penggunaan pupuk dan pestisida dapat berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan terutama pada lahan yang tingkat kesuburannya rendah. Pemberian pupuk dan pestisida harus dilakukan sesuai dengan rekomendasi pemupukan dan penyemprotan tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut, dan pelaksanaannya harus tepat dosis, waktu, jenis dan cara pemupukan atau penyemprotannya. Besar dan kecilnya biaya mengindikasikan bahwa penggunaan pupuk di lokasi penelitian sebagian petani ada yang belum sesuai dengan anjuran pemakaiannya, sehingga diduga berdampak terhadap produksi. Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan oleh petani padi sawah adalah sebesar Rp 114.914/petani/mt (1,84%) atau Rp 191.523/ha/my (1,84%).

2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan semua biaya yang dibayarkan dalam proses produksi (Sunaryo, 2001). Besarnya rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani responden dalam kegiatan usahatani padi sawah yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Tunai dan Pendapatan Responden Padi Sawah berdasarkan luas lahan / MT

Uraian	0,60 ha (Rp/MT)	1 ha (Rp/MT)
Produksi	2.372,75	3.954,58
Harga	6.500	6.500
Penerimaan	15.422.898	25.704.830
Total Biaya	6.221.865	10.369.775
Pendapatan/MT	9.201.033	15.335.055

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata pendapatan yang diterima petani padi sawah sebesar Rp 9.201.033/0,60ha/Mt atau sebesar Rp 15.335.055/Ha/Mt, dengan harga jual padi sawah Rp 6.500/Kg, dengan produksi sebesar 2.373/petani/MT.

3. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah

a. R/C

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk (Soekartawi, 2003). Keuntungan relatif dari usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C ratio.

Nilai R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Besarnya nilai R/C ratio usahatani padi sawah di Nagari Salido dapat dilihat pada Tabel 8.

Dari Tabel 8 dapat diketahui nilai R/C usahatani padi sawah selama satu kali musim tanam di Nagari Salido adalah 2,47 nilai ini lebih besar dari 1 ($2,47 > 1$), artinya jika petani menanamkan 1 rupiah modal usahatani maka akan memperoleh penerimaan Rp 2,47, sehingga usaha tersebut secara ekonomi layak untuk diusahakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernard Pratama (2021).

Tabel 8. Penerimaan, Biaya Total, dan R/C Usahatani Padi Sawah di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

No	Uraian	Perpetani/MT	
		0,60 ha (Rp/MT)	1 ha (Rp/MT)
1	Penerimaan	15.422.898	25.704.830
2	Total Biaya	6.221.865	10.369.775
3	R/C	2,47	2,47

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2023

b. Titik Impas/ *Break Event Point* (BEP)

Analisis *Break Event Point* menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui produksi minimum yang harus diproduksi agar terjadi kondisi impas. Menurut Suratiah (2011), analisis BEP BEP produksi, BEP harga dan BEP luas lahan. BEP produksi adalah total biaya dibagi dengan harga, sedangkan BEP harga adalah total biaya dibagi dengan produksi dan BEP luas lahan adalah BEP produksi dibagi dengan produksi yang didapat dikali luas lahan.

Tabel 9. BEP Produksi, BEP Harga, BEP Luas Lahan Usahatani Padi Sawah di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

No	Uraian	Per 0,60/MT	Per 1 ha/MT
1	BEP Produksi (Kg)	957,21	1.595,35
2	BEP Harga (Rp)	2.622,22	2.622,22
3	BEP Luas Lahan (Ha)	0,24	0,40

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2023

Dari Tabel 9 dapat diketahui hasil BEP Produksi, BEP Harga, BEP Luas Lahan dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

c. BEP Produksi

BEP produksi sama dengan produksi yang diperoleh oleh petani atau produksi yang di observasi atau nilai produksi yang diobservasi sama dengan bep produksi tidak dalam posisi untung atau tidak rugi. Hasil BEP produksi didapatkan sebesar 957,21 kg/0,60ha/mt atau sebesar 1.595,35 kg/ha/mt dan produksi sebenarnya sebesar 2.372,75 kg/0,60ha/mt atau sebesar 3.954,58 kg/ha/mt, artinya usahatani layak untuk diusahakan.

d. BEP Harga

BEP harga sama dengan harga yang ditetapkan kepada petani oleh pembeli agar petani tidak mendapat keuntungan dan tidak mendapat kerugian. BEP harga jual padi

sawah menunjukkan angka Rp 2.622,22/Kg artinya harga tersebut adalah harga jual minimal yang memungkinkan petani padi sawah tidak mengalami kerugian dan tidak juga mengalami keuntungan, dimana harga jual padi sawah yang berlaku pada daerah penelitian adalah sebesar Rp 6.500/kg.

e. BEP Luas Lahan

BEP luas lahan sama dengan luas lahan yang dikelola oleh petani untuk menghasilkan produksi agar hasil produksi yang didapatkan tidak untung dan tidak rugi. BEP luas lahan yaitu 0,24/ha/mt atau 0,40/ha/mt, dengan luas lahan yang diusahakan sebesar 0,60ha/mt atau 1ha/mt, dapat diartikan bahwa usahatani layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani padi sawah di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut, (a) Umur responden terbanyak berada pada umur 44-48 tahun sebanyak 27 responden (39,13%) (b) Tingkat pendidikan, responden terbanyak adalah SMA sebanyak 39 responden (56,52%) (c) Luas lahan responden yang paling banyak adalah 0,41-0,56 ha sebanyak 23 responden (33,33%) (d) Jumlah tanggungan keluarga yang terbanyak 5 orang sebanyak 26 responden (37,68%) (e) Pengalaman berusahatani, responden terbanyak adalah 10-13 tahun sebanyak 17 responden (24,64%).
2. Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio dan BEP yang meliputi: produksi, harga dan luas lahan bahwa usahatani padi sawah di lokasi penelitian layak untuk diusahakan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2022. Pesisir Selatan Dalam Angka. BPS Kabupaten Pesisir Selatan. Painan.
- Debertin, D. L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company. New York.
- Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan, 2004, *Prospek dan Peluang Agribisnis Ubi Jalar*, Direktorat Kacang-kacangan dan Umbi-umbian, Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Ginting. M. 2002. *Strategi Komunikasi Penyuluhan Pembangunan*, DEP SEP FPUSU-MEDAN.
- Pratama B. 2021. "Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat". Fakultas Pertanian. Universitas Jambi.
- Soehardjo Dan Patong, D. 1999. *Sendi Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori & Aplikasinya*. Raja Grafindo Persanda. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suhardjo. 2007. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sunaryo. 2001. Penerapan Prinsip-Prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Dalam Meningkatkan Keaktifan Proses Pembelajaran IPA di SD di Kodya Tegal dalam *Jurnal Pendidikan*. Volume 2.1
- Suratiyah. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.